

## CHILDFREE BY CHOICE : MENJELAJAHI MOTIVASI, TANTANGAN, DAN PERSEPSI SOSIAL

Rifana Nurul Nisya<sup>1</sup>, Travis Samuel Tremonti Kalangi<sup>2</sup>, Detia Azra Athifah<sup>3</sup>, Nabila Siti Nurhasanah<sup>4</sup>, Siti Hamidah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl.Dr.SetiaBudi No.229, isola, Kec Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, 40154

E-mail:<sup>1</sup>[rifanaaanrlnsya01@upi.edu](mailto:rifanaaanrlnsya01@upi.edu), <sup>2</sup>[travis04@upi.edu](mailto:travis04@upi.edu), <sup>3</sup>[detiaathifah08@upi.edu](mailto:detiaathifah08@upi.edu), <sup>4</sup>[nabeelaszn7@upi.edu](mailto:nabeelaszn7@upi.edu)

<sup>5</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl.Dr.SetiaBudi No.229, isola, Kec Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, 40154

E-mail:<sup>5</sup>[sitihamidah@upi.edu](mailto:sitihamidah@upi.edu)

**Abstract**— Child free is a choice of a person or couple not to have children or offspring for various reasons, child free itself is certainly chosen with various considerations such as, economic aspects, mental / health, and freedom, now in Indonesia child free has begun to be crowded and hot in the discussion, of course the choice not to have children will reap cons both from his family and his environment, we chose a theme entitled "Childfree by choice. Exploring motivations, challenges, and social perceptions, you try to explore what are their reasons and motivations for this child free view and choose it and what are the challenges and social perceptions that will occur this is what we will focus on in this article. We have seen several articles and journals about child free in several studies, and we used the SLR (Systematic Literature review) method from what we got Childfree is a life choice made for certain reasons. Although this view is contrary to social and religious values, the phenomenon of childfree is increasingly recognized and accepted by society. The decision to go childfree is considered to be a decision taken jointly by the couple and the parents of both parties. The reasons underlying this decision include concerns related to child development, personal, economic and environmental issues. Child free must be analyzed and understood more deeply as a choice that can be accounted for.

**Keywords:** *Child free, motivation, challenge*

### I. PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Konsep keluarga tradisional yang berpusat pada prokreasi dan keturunan mulai berubah pada zaman sekarang. Ada peningkatan jumlah orang yang memilih untuk tidak memiliki anak karena berbagai alasan personal, sosial, dan ekonomi. Ketika orang membuat keputusan untuk tidak memiliki anak, trend ini disebut sebagai *childfree by choice*. Istilah childfree mulai merebak di indonesia baru baru ini, Berdasarkan survei BPS tahun 2021, angka pasangan suami istri (Pasutri) di Indonesia yang tidak memiliki anak kian meningkat. Data menunjukkan, pada tahun 2021, sebanyak 10,19% Pasutri tidak memiliki anak, naik dari 8,56% pada tahun 2010. Seseorang yang tidak ingin memiliki anak dan berencana untuk tidak memiliki dapat didefinisikan sebagai *Childfree*. National Organization for Non-Parents pertama kali menggunakan istilah *childfree* pada tahun 1972. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hambatan ekonomi dan struktur masyarakat saat ini, seperti permintaan untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan kekhawatiran tentang konflik pekerjaan-keluarga, mendorong keputusan untuk menunda kelahiran dan menerima ketidakhadiran anak. Dalam penelitian terbaru bertambahnya peningkatan jumlah perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak. Pada tahun 2006, 26,2% wanita Amerika berusia 30 hingga 34 tahun memutuskan untuk tidak memiliki anak. Menurut data *Biro Sensus AS* dari tahun 2017, angka itu meningkat menjadi 30,8% pada tahun 2016 (*Verniers, 2020*). United Nations Population Fund, Badan Pusat Statistik, dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (*BAPPENAS*). Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (*UNFPA*), laju pertumbuhan penduduk diperkirakan akan menurun hingga tahun 2035. Tidak memiliki anak atau *childfree* secara sengaja makin menarik perhatian masyarakat dunia saat ini. Banyak orang memilih untuk tidak memiliki anak. Ini terjadi karena nilai-nilai, peran gender, dan dinamika sosial yang berubah. Fenomena ini disebut sebagai "*childfree by choice*". Pilihan ini berdampak besar pada struktur sosial, ekonomi, dan budaya di luar individu. Berbagai faktor personal, sosial, dan ekonomi sering memengaruhi keputusan untuk tidak memiliki anak. Beberapa orang memilih untuk tidak memiliki anak karena mereka ingin fokus pada karier mereka, mencapai tujuan pribadi, atau menjalani gaya hidup yang independen. Selain itu, sebagian orang yang memilih untuk tidak menambah populasi juga dapat mempertimbangkan faktor lingkungan dan masalah masa depan. Sebaliknya, ada juga alasan

<sup>1</sup>[Rincian detail penelitian, meliputi: sumber pendanaan dan waktu pelaksanaan penelitian. Contoh: Hasil penelitian didanai oleh Unit Riset dan Publikasi Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada pada tahun 2017]

<sup>2</sup>Alamat korespondensi: [isiakan alamat email Penulis 1]

<sup>3</sup>Alamat korespondensi: [isiakan alamat email Penulis 2]

yang lebih pribadi, seperti trauma masa kecil, hubungan keluarga yang tidak mendukung, atau ketakutan akan tanggung jawab orang tua yang besar. Bagi sebagian orang, memutuskan untuk tidak memiliki anak juga dapat menjadi cara untuk menentang norma sosial dan budaya yang menganggap pernikahan dan memiliki anak sebagai keharusan. Meskipun keputusan untuk tidak memiliki anak dapat memberi individu kebebasan dan fleksibilitas, keputusan ini seringkali dihadapkan pada banyak masalah dan stigma. Tekanan sosial dari teman dan keluarga, yang mungkin memiliki harapan berbeda, merupakan masalah utama. Memiliki anak adalah sesuatu yang alami bagi setiap orang, jadi memilih untuk tidak memiliki anak dapat dianggap sebagai tindakan egois atau tidak normal.

Selain itu, orang yang tidak memiliki anak mungkin menghadapi masalah dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan harapan masyarakat. Mereka mungkin menghadapi pertanyaan yang sulit, dilema moral, dan bahkan diskriminasi di tempat kerja atau lingkungan sosial mereka. Menurut nilai-nilai dan norma budaya yang berlaku, persepsi masyarakat terhadap orang yang menolak memiliki anak dapat sangat berbeda. Di beberapa budaya, tidak memiliki anak mungkin dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma sosial, sementara di budaya lain, memiliki anak mungkin lebih diterima dan bahkan dianggap sebagai pilihan yang bijak. Namun, orang yang tidak memiliki anak sering distigma, terlepas dari perbedaan budaya. Mereka dapat dianggap egois, tidak dewasa, atau bahkan dianggap sebagai ancaman bagi generasi berikutnya. Persepsi negatif ini dapat berdampak pada hubungan sosial, kesejahteraan psikologis, dan kepuasan hidup orang yang memilih untuk tidak memiliki anak. Karena mereka berbeda dari norma sosial dan peraturan tertulis, sepasang suami istri yang memutuskan untuk tidak memiliki anak cenderung distigma dalam masyarakat. Pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak menerima stigma seperti rasa belas kasihan, kritik keras, terlalu terlibat dengan aktivitas kerja, dan dianggap egois, dingin, dan materialistik (Blackstone & Stewart, 2012). Studi menunjukkan bahwa pasangan dan individu yang tidak memiliki anak dapat dianggap kurang berbelas kasih, bertanggung jawab, dan terpenuhi dibandingkan dengan mereka yang memiliki anak. Selain itu, stereotip yang menggambarkan mereka sebagai orang yang buruk dapat muncul pada mereka, seperti mereka yang egois, tidak ramah, atau tidak memiliki naluri keibuan. Beberapa penelitian kualitatif telah menyelidiki pandangan dan pengalaman orang yang tidak memiliki anak.(Shapiro, 2014)

Dalam menjelajahi fenomena *childfree by choice*, beberapa teori yang relevan dapat digunakan sebagai landasan untuk memahami motivasi, tantangan, dan persepsi sosial yang terkait. Berikut terdapat beberapa teori yang dapat memberikan wawasan yang berharga dalam konteks artikel ini, salah duanya adalah teori pilihan rasional (*Rational Choice Theory*), dan teori stigma (*stigma theory*). Teori pilihan rasional mengatakan bahwa orang membuat keputusan berdasarkan evaluasi rasional dari berbagai pilihan yang tersedia, dengan mempertimbangkan biaya, manfaat, dan tujuan pribadi. Dalam kasus tidak memiliki anak, teori ini membantu kita memahami bahwa pertimbangan menyeluruh tentang berbagai hal, seperti tujuan pribadi, karier, dan kesejahteraan emosional, seringkali menjadi bagian dari keputusan untuk tidak memiliki anak. Sementara teori stigma membahas bagaimana masyarakat memberikan label negatif kepada orang atau kelompok yang dianggap berbeda dari standar. Dalam konteks *Childfree*, teori stigma membantu kita memahami persepsi sosial negatif yang mungkin dihadapi oleh orang-orang yang memilih untuk tidak memiliki anak. Bagaimana stigma ini berdampak pada hubungan sosial dan kesejahteraan psikologis individu yang tidak memiliki anak?

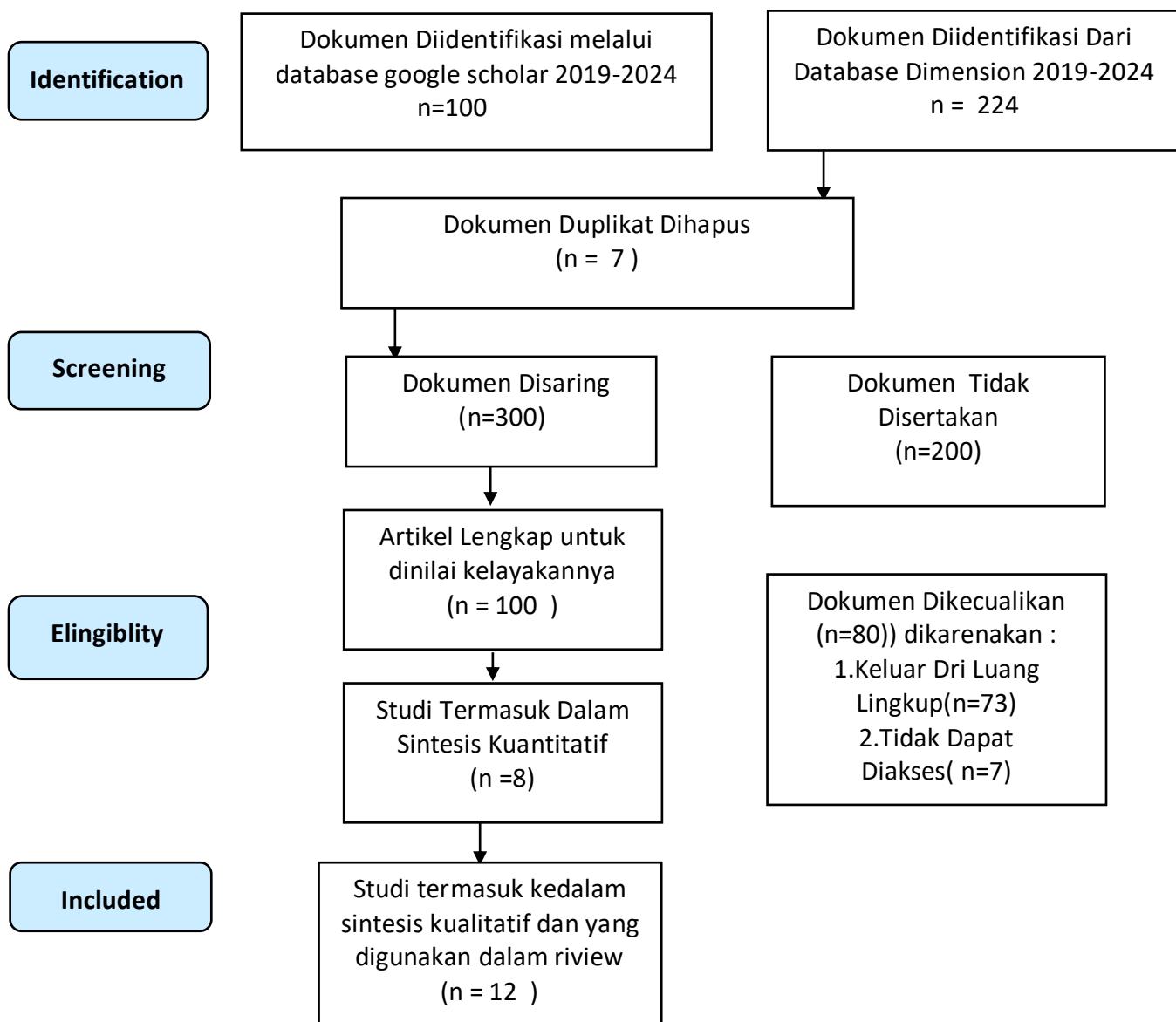
Dengan memahami latar belakang masalah ini, kita dapat lebih memahami kompleksitas fenomena tidak memiliki anak. Ini mencakup pilihan hidup individu dan bagaimana perubahan nilai dan dinamika sosial memengaruhi cara kita melihat peran keluarga dalam masyarakat modern. Tujuan dari penelitian ilmiah ini adalah untuk menyelidiki motivasi, kesulitan, dan persepsi sosial yang terkait dengan keputusan untuk meninggalkan anak-anak. Dalam eksplorasi ini, kita akan menyelidiki alasan di balik keputusan ini, tantangan yang mungkin dihadapi oleh mereka yang mengambil jalan ini, dan bagaimana masyarakat merespons dan melihat keputusan mereka.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode SLR (*Systematic Literature review*) dengan menggunakan tipe PRISMA (*Preferred Reporting Items For Systematic Review and Meta Analyses*). SLR adalah suatu literatur secara terstruktur, jelas, komprehensif melalui proses identifikasi, penilaian dan pengumpulan data-data dari penelitian yang sudah dilakukan oleh penelitian lainnya. PRISMA merupakan panduan berbasis bukti yang terdiri dari diagram alur, bertujuan untuk digunakan sebagai alat untuk menulis kajian literatur sistematis (Pati & Luroso, 2018). Basis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Google Scholar dan Dimensions. Digunakannya Google Scholar dan Dimensions dalam penelitian ini untuk memudahkan dalam mengakses serta merupakan mesin pencarian yang paling sering digunakan oleh para cendekia.

Tahap pertama yaitu identifikasi kata kunci yang bertujuan untuk pencarian informasi. Dalam penelitian ini menggunakan kata kunci “*Childfree*” diperoleh dari google scholar tahun (2019-2024) menghasilkan penemuan dokumen sebanyak 100 dan 224 dokumen dari dimensions. Lalu dokumen duplikat dari Google Scholar berjumlah 7 dokumen. Tahap kedua dalam kajian literatur sistematis adalah *Screening* atau tahap penyaringan. Di tahap ini mengecualikan artikel yang tidak termasuk kedalam ruang lingkup penelitian melalui penyaringan berjumlah 300 dokumen, dan terdapat sebanyak 200 dokumen yang tidak disertakan. Sehingga dokumen yang lolos pada tahap ini berjumlah 100 dokumen. Tahap ketiga dalam kajian literatur sistematis adalah *Eligibility*. Di tahap ini yaitu proses inklusi dan eksklusi dokumen yang dikaji sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh penulis serta tahap untuk pemastian dokumen yang akan dikaji sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan. Dokumen yang tersaring berjumlah 100 dokumen. Dokumen studi termasuk dalam sintesis berjumlah 8 dokumen, dokumen yang dikecualikan berjumlah 80 dokumen dikarenakan pertama dokumen yang keluar dari ruang lingkup

berjumlah 73 dokumen dan kedua dokumen yang tidak dapat diakses berjumlah 7 dokumen. Dari tahap *Eligibility* menyisakan 12 dokumen dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan oleh penulis. Tahap keempat yaitu *Included* yaitu hasil dari dokumen yang telah disaring melalui tahap-tahap sebelumnya yang termasuk ke dalam sintesis kualitatif akan digunakan sebagai acuan atau review pada penelitian ini berjumlah 12 dokumen. Berikut merupakan PRISMA yang memandu penelitian ini.



### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Motivasi utama bagi orang yang memilih untuk tidak memiliki anak

Penyebaran trend "anak-anak bebas pilihan" menunjukkan bagaimana norma-norma sosial dan prinsip-prinsip telah berubah di masyarakat modern. Makin banyak orang yang memilih jalur ini karena berbagai alasan pribadi, meskipun masih dihadapkan pada tekanan dan stigma. Ada banyak alasan untuk hidup tanpa anak, seperti preferensi pribadi, pertimbangan karier, masalah finansial, dan kekhawatiran tentang dampak lingkungan. Tetapi keputusan ini juga datang dengan tantangan, seperti tekanan sosial, masalah emosi, dan ketidakpastian pada masa depan. Persepsi masyarakat terhadap orang yang memilih untuk tidak memiliki anak juga berbeda. makin banyak orang yang mulai memahami dan menghargai pilihan ini, terutama karena meningkatnya kesadaran akan masalah lingkungan dan keberlanjutan. Ini terjadi meskipun stigma dan pandangan negatif masih ada. Terdapat beberapa motivasi bagi orang yang memilih untuk tidak memiliki anak di antara nya yaitu:

- Fokus pada kesuksesan karier dan tujuan pribadi

Orang yang memilih untuk tidak memiliki anak lebih cenderung meningkatkan kariernya, mungkin memiliki ambisi tinggi untuk mencapai tujuan pribadi yang telah ditetapkan untuk diri sendiri. Mereka mungkin ingin sukses dalam kariernya, mengejar minat atau hobi, bepergian, atau mencapai tonggak sejarah tertentu dalam hidup.

- Penghindaran tanggung jawab utama sebagai orang tua

Beberapa orang memilih untuk tidak memiliki anak karena tidak ingin memikul atau menghadapi tanggung jawab utama sebagai orang tua. Hal ini dapat mencakup beban finansial, emosional, dan waktu yang signifikan terkait dengan merawat dan mendidik anak.

- Takut Akan Konflik Pekerjaan-Keluarga

Ada juga ketakutan akan konflik pekerjaan-keluarga yang bisa muncul jika memiliki anak. Beberapa orang mungkin khawatir akan sulit membagi waktu dan perhatian mereka antara pekerjaan dan keluarga, sehingga memilih untuk fokus pada karier tanpa mempertimbangkan dampak tanggung jawab sebagai orang tua.

- Aspek lingkungan dan masa depan

Aspek lingkungan dan masa depan juga dapat memengaruhi keputusan untuk tidak memiliki anak. Beberapa orang mungkin khawatir terhadap dampak lingkungan akibat pertumbuhan populasi, atau khawatir terhadap masa depan dunia yang tidak menentu.

- Pengalaman trauma masa kecil dan hubungan keluarga yang tidak mendukung

Pengalaman trauma masa kecil dan hubungan keluarga yang tidak mendukung juga dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk tidak memiliki anak. Ada jenis kelaminnya. Beberapa orang memiliki ketakutan dan kekhawatiran yang mendalam mengenai pertumbuhan keluarga mereka karena pengalaman negatif pada masa lalu. Keputusan untuk tidak memiliki anak seringkali dipengaruhi oleh kombinasi beberapa faktor tersebut dan merupakan keputusan yang sangat pribadi bagi setiap individu.

## **2. Tantangan bagi mereka yang memilih gaya hidup tanpa anak**

- Tekanan sosial dari teman dan keluarga

Orang yang memilih untuk tidak mempunyai anak cenderung kecil kemungkinannya untuk mempunyai anak tekanan sosial dari teman seksual dan keluarga. Harapan dan keyakinan yang berbeda. Keluarga dan teman mungkin memiliki ekspektasi terhadap peran pengasuhan tradisional, namun ketika seseorang gagal memenuhi ekspektasi tersebut, mereka mungkin akan merespons dalam bentuk pertanyaan, komentar, atau bahkan kritik terhadap pilihan hidup orang tersebut.

- Dilema moral dan pertanyaan sulit

Keputusan untuk tidak memiliki anak juga dapat menimbulkan dilema moral dan pertanyaan sulit bagi individu. Mereka mungkin merasa bertentangan antara keinginan pribadinya untuk bahagia dan aktualisasi diri, sekaligus merasa tertekan oleh ekspektasi dan norma masyarakat yang menekankan pentingnya peran orang tua.

- Diskriminasi di lingkungan sosial dan tempat kerja

Diskriminasi terhadap orang yang tidak memiliki anak dapat terjadi baik di lingkungan sosial maupun di tempat kerja. Anda mungkin menghadapi skeptisme dan penilaian negatif dari rekan kerja dan masyarakat yang percaya bahwa keputusan Anda untuk tidak memiliki anak tidak lazim dan bertentangan dengan norma sosial yang berlaku.

- Kesulitan menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan harapan masyarakat

Orang yang memilih untuk tidak memiliki anak mungkin mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan harapan masyarakat. Mereka mungkin merasakan tekanan untuk memenuhi standar dan harapan yang ditetapkan oleh masyarakat, namun mereka juga ingin menghormati dan menyesuaikan diri dengan keinginan dan nilai pribadi mereka. Hal ini menimbulkan tantangan yang kompleks dan dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis seseorang.

## **3. Persepsi Sosial terhadap Individu yang Tidak Memiliki Anak**

- Prasanga sebagai perilaku egois atau tidak normal

Orang yang memilih untuk tidak memiliki anak seringkali menghadapi prasanga dari masyarakat yang memandang keputusan tersebut sebagai perilaku egois atau tidak normal. Ada anggapan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak merupakan keputusan yang hanya didasarkan pada kebutuhan dan keinginan pribadi, tanpa mempertimbangkan tanggung jawab sosial atau norma yang ada.

- Persepsi negatif karena kurangnya pertimbangan dan tanggung jawab

Beberapa orang percaya bahwa orang yang tidak memiliki anak tidak mempertimbangkan dampak keputusan mereka terhadap masyarakat, atau bahkan mungkin kurang bertanggung jawab. Mereka mungkin percaya bahwa orang-orang yang tidak mempunyai anak tidak memikirkan kontribusi mereka terhadap pertumbuhan dan kelangsungan hidup umat manusia dan kurang memperhatikan tanggung jawab moral mereka untuk membentuk dan mendidik generasi berikutnya.

- Diskriminasi dan stereotip yang mencap mereka sebagai orang jahat

Diskriminasi dan stereotip juga biasa dialami oleh orang yang memilih untuk tidak memiliki anak. Mereka mungkin dipandang jahat, kejam, atau bahkan merupakan ancaman bagi masyarakat dan generasi mendatang. Stereotip semacam itu

dapat menimbulkan persepsi negatif yang memengaruhi hubungan sosial, kesejahteraan psikologis, dan kepuasan hidup mereka yang memilih untuk tidak memiliki anak.

**4. Pengaruh motivasi, tantangan, dan persepsi sosial terhadap keputusan individu**

- Penurunan kesejahteraan psikologis dan kepuasan hidup seseorang

Keputusan untuk tidak memiliki anak secara sukarela dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis dan kepuasan hidup seseorang. Bagi sebagian orang, memilih untuk fokus pada karier, pencapaian pribadi, atau gaya hidup mandiri tanpa tanggung jawab sebagai orang tua dapat mendatangkan kepuasan dan kepuasan pribadi. Namun, bagi sebagian orang, tekanan sosial, prasangka, dan diskriminasi yang mereka alami akibat pengambilan keputusan dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan depresi.

- Memengaruhi hubungan sosial dan keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan harapan masyarakat

Orang yang memilih untuk tidak memiliki anak juga memengaruhi hubungan sosial dan keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan harapan masyarakat mungkin berdampak. Tekanan sosial dari keluarga, teman, atau masyarakat dapat menimbulkan konflik dan ketegangan dalam hubungan interpersonal. Selain itu, mereka mungkin merasa sulit untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi mereka untuk mempertahankan keputusan mereka dan ekspektasi serta harapan masyarakat yang menekankan pentingnya peran orang tua dalam masyarakat.

**5. Faktor pribadi, sosial dan ekonomi yang memengaruhi pilihan childfree**

- Fokus pada pencapaian tujuan profesional dan pribadi

Banyak orang yang memilih untuk tidak memiliki anak cenderung fokus pada pencapaian tujuan profesional dan pribadi yang ada. Beberapa orang mungkin merasa bahwa memiliki anak menghambat kemajuan karier Anda atau mengganggu waktu dan energi yang ingin Anda curahkan untuk mencapai tujuan pribadi Anda, seperti pengembangan profesional, pendidikan, atau pribadi.

- Takut akan konflik antara pekerjaan dan keluarga

Ketakutan akan konflik antara pekerjaan dan keluarga juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi keputusan untuk tidak memiliki anak. Beberapa orang mungkin khawatir bahwa tanggung jawab sebagai orang tua akan menimbulkan stres dan ketegangan dalam menjaga keseimbangan kehidupan kerja. Oleh karena itu, mereka memilih untuk tidak memiliki anak untuk menghindari risiko konflik.

- Pertimbangan lingkungan dan masa depan

Beberapa orang mungkin mempertimbangkan faktor lingkungan dan masa depan ketika memutuskan untuk memiliki anak. Beberapa orang mungkin merasa bahwa pertumbuhan populasi yang berkelanjutan dapat memberikan tekanan tambahan terhadap lingkungan dan sumber daya alam. Oleh karena itu, mereka memilih untuk tidak menambah populasinya dengan cara ini.

- Pengalaman trauma masa kecil dan hubungan keluarga yang tidak mendukung

Pengalaman trauma masa kecil dan hubungan keluarga yang tidak mendukung juga dapat memengaruhi keputusan untuk tidak memiliki anak. Orang yang pernah mengalami pengalaman traumatis atau memiliki hubungan keluarga yang tidak sehat mungkin memilih untuk tidak memiliki anak agar tidak menularkan pengalaman negatif tersebut kepada generasi berikutnya.

Hasil ini menyoroti pentingnya pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena *childfree by choice* dan dampaknya terhadap individu dan masyarakat secara keseluruhan. Ada berbagai faktor yang memengaruhi keputusan seseorang untuk tidak memiliki anak, antara lain: Contoh aspirasi karier, kekhawatiran mengenai konflik pekerjaan-keluarga, atau pengalaman trauma masa kecil menggambarkan kompleksitas proses pengambilan keputusan ini. Selain itu, stigma dan tekanan sosial yang dihadapi oleh orang-orang yang tidak mempunyai anak mencerminkan tantangan yang mereka hadapi dalam mempertahankan otonomi dalam pilihan hidup mereka. Persepsi masyarakat terhadap orang-orang yang tidak memiliki anak menekankan betapa pentingnya mengenali keragaman pilihan hidup dan perbedaan nilai yang mereka miliki. Dalam konteks ini, sangat penting untuk menyadari pentingnya mendukung individu untuk menjalani gaya hidup bebas anak dan menghormati pilihan hidup mereka. Hal ini dapat mencakup pendekatan yang lebih benuansa dan inklusif terhadap interaksi sosial serta pendidikan dan pemahaman yang lebih baik tentang keragaman pilihan hidup di masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang motivasi, tantangan, dan persepsi sosial seputar *childfree by choice* dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi individu yang memilih gaya hidup ini. Hal ini juga akan meningkatkan kesadaran terhadap keragaman pilihan hidup di masyarakat secara keseluruhan.

#### **IV. KESIMPULAN**

Child free merupakan keputusan yang sangat individu dan pribadi. Pilihan untuk memilih Child free begitu beragam mulai dari faktor ekonomi, perspektif keharmonisan, fokus kesuksesan ada juga mereka yang mengalami trauma baik saat kecil maupun dewasa terhadap apa yang mereka alami, dan alasan pribadi, child free memiliki tantangan dalam sosial dan masyarakat seperti dari keluarga, masyarakat dan kelompok, seperti kita ketahui bahwa budaya di Indonesia begitu kuat dan sudah menjadi hal yang sangat lumrah dan wajar jika seseorang memiliki keturunan, tetapi ketika ada pilihan child free ini mereka akan memberikan pertanyaan komentar bahkan kritik yang di mana ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pelaku child free, mereka juga memiliki potensi untuk didiskriminasi karena childfree ini sangat bertentangan dengan norma sosial yang sudah

terbentuk kuat dari lama Persepsi sosial terhadap child free cenderung berpandangan bahwa mereka (pelaku child free) egois dan hanya mementingkan kepentingannya sendiri dan bisa dianggap sebagai ancaman terhadap perkembangan perubahan sosial ini tentu akan menciptakan stereotip pada masyarakat

Memilih untuk childfree memang memiliki faktor plus bagi para individu nya yang beranggapan seperti mereka dapat bebas , tidak ada tanggung jawab yang lebih, mereka lebih fleksibel dan tidak ada tuntutan ekonomi tambahan serta mereka bisa fokus untuk menunjang karier dan masa depan, tetapi dari semua itu mereka pun harus siap terhadap masalah psikologisnya Karena seperti yang dijelaskan di atas mereka tidak menutup kemungkinan akan menerima penolakan dari keluarga z masyarakat dan Sosial serta kritikan dan cibiran terhadap keputusan child free yang di mana memungkinkan terjadinya stres, depresi atau bahkan isolasi pribadi jika mereka tidak kuat dan tahan terhadap tantangan tersebut, inti sari yang bisa didapat yaitu keputusan child free dikembalikan lagi kepada masing-masing individu dan mereka harus bisa mempertanggungjawabkannya jangan hanya Karena ikut ikut dan merasa kerennya untuk memilih child free karena mereka akan menghadapi tantangan Sosial yang rumit.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. (2023). Laju Pertumbuhan Penduduk (Persen), 2020-2022. Diakses dari bps.go.id: <https://www.bps.go.id/indicator/12/1976/1/laju-pertumbuhan-penduduk.html>
- Blackstone, A., & Stewart, M. D. (2012). Choosing to be childfree: Research on the decision not to parent. *Sociology Compass*, 6(9), 718-727
- Shapiro, G. (2014). Voluntary childlessness: A critical review of the literature. *Studies in the Maternal*, 6, 1–15.
- Verniers, C. (2020). Behind the maternal wall: The hidden backlash toward childfree working women. *Journal of Theoretical Social Psychology*, 4(3), 107–124. <https://doi.org/10.1002/jts.5.65>
- Audinovic, V., & Nugroho, R. S. (2023). Persepsi Childfree di Kalangan Generasi Zilenial Jawa Timur. *Jurnal Keluarga Berencana*, 8(1), 1-11.
- Manggalaning Wang, J., Rahardjo, A. R. G., Prasetya, D., Aritonang, E. R. U., Simanjuntak, M. S. T., & Ullyana, Y. F. (2024). PENDEKATAN NARATIF: MEMAHAMI CHILDFREE SEBAGAI AKTUALISASI MAKNA HIDUP INDIVIDU MELALUI KISAH PENGALAMAN DI INSTAGRAM. *KOMMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 21(01).
- Nugroho, D. A., Alfarisy, F., Kurniawan, A. N., & Sarita, E. R. (2022). Tren Childfree dan Unmarried di kalangan Masyarakat Jepang. *CONSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(11), 1023-1030.
- Rohmaya, N. (2022). Peningkatan Literasi Sains Siswa Melalui Pembelajaran IPA Berbasis Socioscientific Issues (SSI). *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 107–117. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.553>
- Widiawati, N. (2022). Asesmen pembelajaran selama masa pandemi: kajian literatur sistematis. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(2), 165–177. <https://doi.org/10.21831/jpipfp.v15i2.49523>
- Pati, S., & Luroso, M. S. (2018). Preferred Reporting Items For Systematic Review and Meta Analyses (PRISMA) for reporting systematic reviews and meta-analyses. *Journal of Oral Research and Review*, 10(2), 65–69.
- Verniers, C. (2020). The choice to be childfree: Discourses and experiences. Routledge.
- Verina Cornelia, Natasya Sugianto, Natallia Glori, dan Michel Theresia, 2022. Fenomena Childfree dalam Perspektif Utilitarianisme dan Eksistensialisme. <https://journal.forikami.com/index.php/praxis/article/view/32>